

MAKALAH ANALISIS DAMPAK PEMBANGUNAN

“Model Pembangunan Dengan Pendekatan Analisis Dampak Sosial Budaya”

Dosen pengampu : Intan Fitri ,S.A.N., M.A., Ph.D.



Disusun oleh : Kelompok 12

- | | |
|------------------------------------|---------------------|
| 1. Kennya Shafaa Kaila | (2116041073) |
| 2. Zazilatul Mukaromah | (2116041075) |
| 3. Shafa Hasnadita | (2116041085) |
| 4. Meza Difia Syaffanaztiti | (2116041087) |
| 5. Renita Dita Cahyani | (2116041089) |
| 6. Miranda Dwi Sapitri | (2116041091) |

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang atas rahmat-Nya dan karunianya kami selaku Penulis dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Adapun tema dari makalah ini adalah “Model Pembangunan Dengan Pendekatan Analisis Dampak Sosial Budaya” Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah Perintahan Daerah yang diampu oleh Ibu Intan Fitri ,S.A.N., M.A., Ph.D. Dengan rendah hati, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, dan inspirasi yang telah diberikan selama proses penulisan makalah yang berjudul “Model Pembangunan Dengan Pendekatan Analisis Dampak Sosial Budaya”. Penulis juga ingin mengucapkan terima Kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam pembuatan makalah.

Makalah ini membahas pentingnya Pembangunan untuk dipahami secara mendalam, makalah ini menguraikan aspek-aspek terkait dengan konsep Pembangunan, termasuk pengertian, model-model Pembangunan, dan analisis dampak sosial budaya dari Pembangunan pariwisata. Diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dan menjadi landasan untuk diskusi lebih lanjut tentang Pembangunan yang berkelanjutan bagi seluruh elemen Masyarakat.

kami menyadari bahwa penulisan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, dan tentu ada banyak hal yang dapat diperbaiki di masa mendatang. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun adalah kontribusi yang sangat berharga bagi perbaikan dan pengembangan pengetahuan penulis. Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan makalah ini

Bandar Lampung, 1 April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2. 1 Konsep Pembangunan	3
2. 2 Konsep Sosial Budaya	5
2. 3 Contoh Kasus Sosial Budaya Dan Kaitannya Dengan Model Pembangunan Dan Sosial Budaya	7
BAB III PENUTUP	11
3. 1 Kesimpulan	11
3. 2Saran	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang diketahui, Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas tujuh belas ribuan pulau yang beraneka ragam suku bangsa serta istiadat. Namun, walaupun beragam tetap adanya satu tujuan (satu cita-cita) bernegara dengan sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dimana untuk dapat melaksanakan dan mencapai satu tujuan atau satu cita-cita diatas diperlukannya sebuah rencana yang nantinya dapat menjelaskan secara lebih konkret atas pencapaian dari tujuan bernegara tersebut. Bangsa Indonesia diakui telah mengisi kemerdekaannya dengan berbagai pembangunan yang secara menyeluruh telah dilakukan sejak hari kemerdekaan sampai dengan sekarang. Berbagai pengalaman berharga telah diperoleh selama mengisi hari-hari sejak hari kemerdekaan dan menjadi sebagai pembelajaran yang berharga dalam upaya melangkah menuju ke masa depan yang lebih baik.

Pada hakikatnya, pembangunan merupakan suatu upaya yang dibentuk secara sistematis dan terencana oleh masing-masing ataupun keseluruhan komponen bangsa dalam mengubah suatu situasi kondisi menjadi situasi yang lebih baik dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia secara optimal, efisien, efektif, dan akuntabel. Hal tersebut bertujuan guna meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat secara berkelanjutan. Bagi Bangsa Indonesia khususnya, tujuan pembangunan nasional telah diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu, untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan dengan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Adapun definisi dari pembangunan umumnya ialah sebagai suatu langkah dalam memajukan, mensejahterakan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang diarahkan pada pertumbuhan di berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, lingkungan, infrastruktur, dan sebagainya.

Dasarnya pembangunan berkelanjutan ialah suatu konsep pembangunan yang dipaparkan secara universal sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan generasi sekarang dengan disertai adanya pertimbangan tanpa perlu mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep pembangunan keberlanjutan ini adalah salah satu terobosan yang dilakukan guna meningkatkan keterbatasan sumber daya alam dan kebutuhan manusia. Terobosan ini dilaksanakan dengan penyesuaian manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya yang juga turut mempengaruhi sebuah kebudayaan dan juga bahkan membentuk budaya baru. Salah satu perspektif yang seringkali diusung dalam pembangunan keberlanjutan yaitu bidang sosial-budaya. Hal ini dikarenakan bidang sosial-budaya merupakan dimensi penting yang berhubungan erat dengan kehidupan banyak orang. Perspektif Sosial-budaya juga diusung karena adanya

suatu urgensi dan juga bentuk respon pada kondisi terkini di masyarakat dalam suatu mata rantai pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembangunan menjadi dipahami dan diimplementasikan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi pembangunan?
2. Model-model pembangunan apa yang telah terjadi dan bagaimana perlaksanaannya dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut?
3. Siapa dampak aspek sosial budaya dari pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo dan bagaimana interaksi antara wisatawan dengan warga lokal mempengaruhi aspek sosial budaya?

1.3 Tujuan

tujuan yang dapat disimpulkan adalah:

1. Memahami konsep pembangunan secara menyeluruh, termasuk pemahaman tentang pertumbuhan fisik dan transformasi sosial, budaya, dan ekonomi. Memahami model pembangunan saat ini dan menganalisis seberapa efektif mereka untuk mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan.
2. Mempelajari dampak sosial budaya dari pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo untuk mengetahui efek positif dan negatif dari hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal.
3. Meningkatkan pemahaman tentang keterbatasan pembangunan dalam konteks sosial budaya yang beragam dan menjadi landasan untuk pembicaraan lebih lanjut tentang pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan yang mencakup semua aspek masyarakat.

BAB II

PEMBAHASAN

2. 1 Konsep Pembangunan

A. Pengertian Pembangunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembangunan adalah proses atau cara membangun; usaha atau kegiatan meningkatkan taraf hidup (penduduk, wilayah, dan sebagainya); perkembangan yang diarahkan kepada pemantapan dan perbaikan dalam segala bidang kehidupan. Meskipun dalam masyarakat, pembangunan umumnya dipahami sebagai ekspresi fisik, seperti pertumbuhan infrastruktur, pembangunan sering kali dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kemajuan kehidupan bangsa. Namun, pembangunan sesungguhnya lebih dari itu; pembangunan adalah tentang perluasan dan peningkatan bangsa serta pencapaian keadilan sosial yang sejalan dengan aspirasi nasional. Nilai-nilai dan pembangunan memiliki kaitan yang erat, dan pembangunan sering kali merupakan ideologi yang melampaui bidang akademis. Seperti yang ditunjukkan oleh Pancasila, mencapai keadilan sosial bagi semua orang adalah tujuan akhir dari pembangunan. Proses pembangunan mencakup tahapan dan prosedur yang dapat diukur, yang meliputi kesejahteraan sosial, pertimbangan ekonomi, dan pemerataan.

Pembangunan, menurut beberapa ahli, adalah upaya bersama untuk meningkatkan pilihan yang tersedia bagi penduduk sehingga mereka dapat memenuhi tujuan kemanusiaan mereka. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi. Konsep-konsep ini memberikan penekanan kuat pada perlunya mengubah ekonomi, masyarakat, dan budaya ke arah yang diinginkan melalui kebijakan dan taktik yang disengaja. Pengertian para ahli tentang istilah "pembangunan" meliputi hal-hal berikut:

- "Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa" demikian Siagian (1994) mendeskripsikan pembangunan.
- Pembangunan didefinisikan sebagai "proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya-upaya yang terencana" oleh Ginanjar Kartasasmita (1994).

Pembangunan pada dasarnya adalah upaya terencana dan terorganisir oleh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah untuk menggerakkan perubahan sosial dan budaya ke arah yang benar dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Meskipun pembangunan yang terdesentralisasi memprioritaskan otonomi daerah, pada praktiknya, pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tidak membuat kemajuan yang berarti dalam meningkatkan martabat manusia. Pada kenyataannya, pembangunan semacam ini biasanya hanya menghasilkan kemajuan material dan tidak mampu memberikan prospek pekerjaan yang cukup

bagi masyarakat miskin. Selain itu, masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan seperti kemiskinan, kekerasan, dan degradasi lingkungan dapat ditimbulkan oleh pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan. Oleh karena itu, menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan sangat penting untuk mengubah paradigma pembangunan. Hal ini berarti menempatkan pembangunan manusia di garis depan semua inisiatif pembangunan dan mendorong pertumbuhan masyarakat yang berakhlak dan beradab. Meskipun demikian, masyarakat pedesaan sering kali bersikap pasif terhadap perubahan, sehingga sulit untuk menempatkan mereka sebagai subjek dan objek pembangunan. Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, strategi baru yang mempertimbangkan sikap mental masyarakat harus dikembangkan.

B. Model - model Pembangunan

Dalam setiap aspek, pembangunan merupakan fokus utama di Indonesia. Pembangunan sering kali dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama dalam hal materi. Namun terkadang, pembangunan juga dapat dilihat oleh sebagian orang sebagai keadaan yang tidak menguntungkan, atau bahkan sebagai pembenaran politik yang digunakan oleh pemerintah untuk memadamkan oposisi. Sebenarnya, ada dua komponen utama dalam pembangunan: katalisator manusia dan konten yang dihasilkan dan dibagikan.

Pembangunan di banyak negara pertama-tama memprioritaskan peningkatan produksi, di mana pembentukan modal sangat penting. Tujuan utama dari strategi pembangunan adalah industrialisasi, investasi modal asing, dan ekspansi ekonomi yang lebih cepat. Sumber daya manusia hanya dipandang sebagai alat atau elemen produksi. Ada paradigma pembangunan lain, yang dikenal sebagai "berfokus pada manusia", di mana manusia dipandang sebagai tujuan utama dan sumber daya yang paling berharga. Paradigma ini memberikan penekanan kuat pada peningkatan pemberdayaan manusia dan kualitas hidup.

Pembangunan yang berpusat pada manusia, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pertumbuhan ekonomi adalah beberapa paradigma pembangunan yang berkembang. Sementara model kebutuhan dasar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap orang-terutama masyarakat miskin-model pertumbuhan ekonomi lebih menekankan pada peningkatan kekayaan dan produktivitas nasional. Tidak hanya berfokus pada tingkat pertumbuhan ekonomi, pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia memprioritaskan peningkatan pembangunan dan kesejahteraan manusia. Menurut teori ini, pemerintah membantu menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara maksimal.

2.2 Konsep Sosial Budaya

A. Pengertian Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "sosial" sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Arti lainnya dari sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Kata sosial berasal dari bahasa Latin, yakni socius yang artinya ialah bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman. Atau dari kata socio yang memiliki arti menjadikan teman. Sehingga sosial dapat dipahami sebagai pertemanan atau masyarakat.

Sedangkan menurut para ahli berkenaan dengan pengertian dari kata sosial ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Philip Wexler, pengertian sosial adalah suatu sifat dasar yang dimiliki oleh setiap individu manusia.
- b. Menurut Lena Dominelli, sosial adalah unsur atau bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia, sehingga membutuhkan sebuah pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.
- c. Menurut Keith Jacobs, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial adalah sebagai kumpulan standar, moral, nilai, dan hukum yang berasal dari budaya lokal dan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk interaksi dalam masyarakat .

B. Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sementara kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Menurut Koentjaraningrat, budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu dari kata dasar Buhdhi yang berarti budi atau akal. Bentuk jamak dari kata Buddhi ini adalah Buddhayah, dari sinilah kata budaya lahir. Jadi Budaya diartikan sebagai daya akal atau budi berupa cipta, karsa dan rasa. Manusia menciptakan sistem moral dan tatanan sistem pemikiran melalui interaksi mereka dengan satu sama lain dan dengan alam. Hal ini kemudian diaplikasikan dalam kehidupan manusia untuk menciptakan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, teknologi, kreasi artistik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengetahuan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa interaksi manusia telah menghasilkan kebudayaan dalam bentuk sistem pemikiran, norma, nilai, moral, dan kepercayaan; di sisi lain, manusia juga dibatasi dan diatur oleh kebudayaan yang telah mereka ciptakan.

Beberapa hal yang melatarbelakangi sosial budaya dalam konsep adalah sebagai berikut.

1. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya;
2. Proses pembangunan yang sedang berlangsung dan terus menerus sehingga menimbulkan dampak positif dan dampak negatif berupa terjadinya perubahan dan pergeseran sistem budaya;
3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, sebuah analisis mengungkapkan bahwa konteks fenomena sosial-budaya dalam masyarakat mencakup keberadaan realitas, proses pembangunan yang terus menerus atau berkelanjutan, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Mastuhu sebagaimana dikutip oleh Fauzi, ada beberapa kecenderungan disorientasi masyarakat di era milenial atau di era globalisasi ini, yaitu :

1. Individualisme, yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum. Pola pikir ini bertentangan dengan budaya gotongroyong yang sudah lama tertanam dalam diri masyarakat Indonesia sebagai adat istiadat dan pengetahuan rakyat.
2. Berfokus pada kepentingan sesaat dan jangka pendek, bukan jangka panjang. Budaya saat ini cenderung tidak sabar dan ingin serba cepat. Kebutuhan akan kepuasan yang cepat juga mengarah pada sudut pandang yang pesimis, di mana objek semata-mata dievaluasi menurut nilai praktisnya.
3. Tidak efektif dan tidak efisien dengan waktu. Ketidakmampuan masyarakat dalam mengatur waktu dengan baik akan menurunkan produksi suatu negara. Bangsa yang menjaga kedisiplinan akan berbuah manis dalam segala hal.
4. Terjadi dikotomi masyarakat. Kolaborasi antar kelompok merupakan tantangan dalam masyarakat yang tampaknya terkotak-kotak dan terpecah belah. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pola pikir individualistik yang mendorong perkembangan sikap tidak berempati.
5. Tempat bekerja hanya dipandang sebagai tempat mencari uang. Orang-orang hanya melihat pekerjaan mereka sebagai tempat untuk menghasilkan uang. Tempat kerja tidak dapat menjadi lokasi di mana nilai-nilai sosial dipelajari karena orientasinya terbatas pada materi pelajaran.
6. Belum membudaya konsep utang. Di sini, "utang" mengacu pada pengetahuan bahwa ada hak orang lain yang terkait dengan properti yang kita peroleh yang perlu dijunjung tinggi. Wawasan ini akan mendorong pengembangan pola pikir yang altruistic dan kasih sayang terhadap sesama.
7. Konsep keunggulan. Masyarakat memandang keunggulan sebagai kehebatan sesaat dan bersifat jangka pendek, bukan kehebatan yang tumbuh secara konsisten dan tiada akhir.
8. Tidak kreatif. Terjadi degradasi kreatifitas, yang ada adalah budaya memiliki yang terlalu besar, bukan budaya mencipta menyebabkan penurunan kreativitas.
9. Mengutamakan kebenaran normatif formal. Kondisi ini merupakan contoh dari pendekatan masyarakat yang tidak fleksibel dalam menilai kebenaran

dengan menggunakan kriteria yang terlalu formal. Namun pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, kebenaran substantif atau informal sering kali memberikan jawaban atas suatu masalah.

2.3 Contoh Kasus Sosial Budaya Dan Kaitannya Dengan Model Pembangunan Dan Sosial Budaya

Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta)

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika proses pembangunan di berbagai sektor berkembang, dampak yang ditimbulkan juga akan muncul; dampak tersebut dapat berupa dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan. Demikian pula, Spillane berpendapat (1991: 48) menyatakan bahwa setiap kegiatan pembangunan kepariwisataan yang dilakukan pasti menghasilkan dampak positif dan negatif. Terjadinya pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo membuat pengunjung dari luar daerah otomatis tertarik untuk mengunjungi dan berwisata di daerah tersebut. Penduduk Desa Wisata Bejiharjo dapat memulai bisnis untuk memenuhi permintaan wisatawan karena pengunjung membutuhkan hal-hal untuk memenuhi keinginan mereka saat mereka berwisata. Selain sektor ekonomi, pariwisata juga memiliki dampak pada aspek sosial budaya masyarakat lokal. Sistem sosial budaya asli masyarakat Desa Wisata Bejiharjo mungkin akan semakin terpengaruh oleh kehadiran individu atau sekelompok individu dari daerah yang berbeda, yang pasti bisa membawa budaya baru yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi sistem sosial budaya masyarakat setempat.

Pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan cara mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata yang ada, seperti kekayaan alam yang indah, tradisi dan seni budaya lokal, keragaman flora dan fauna, serta peninggalan-peninggalan pra sejarah. Di Desa Wisata Bejiharjo, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ODTW adalah dengan pembukaan obyek wisata yang memberikan pilihan wisata lain selain Goa Pindul kepada wisatawan. Memenuhi syarat *something to see* dengan menampilkan keindahan alam, seni budaya, dan peninggalan pra sejarah. Kemudian, tersedianya kegiatan seperti *body rafting*, *cave tubing*, dan *tracking* juga telah memenuhi syarat kedua yaitu *something to do*, serta syarat terakhir yaitu *something to buy* yang telah dipenuhi dengan adanya penjual kuliner dan souvenir di Desa Wisata Bejiharjo.

Pembangunan sarana pariwisata melibatkan penyediaan 74 homestay, 64 warung, dan 6 toko sebagai fasilitas dasar. Tersedianya 24 masjid, 43 mushola, 3 gereja, dan 5 lapangan olahraga merupakan bukti bahwa penciptaan fasilitas tambahan merupakan bentuk sarana pelengkap pariwisata, seperti yang telah ada sebelumnya untuk kedatangan wisatawan di Desa Bejiharjo. Sayangnya, Desa Wisata Bejiharjo masih belum memiliki oleh-oleh khas yang dapat menjadi ciri khas wisata karena souvenir yang dijual masih bersifat umum dan kurang unik. Prasarana yang di bangun dan di kembangkan ialah prasarana perekonomian dan

sosial, seperti perbankan, utilitas, transportasi, komunikasi, keamanan, dan layanan kesehatan yang secara umumnya telah tersedia dengan baik dan layak.

Keadaan Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat sebelum Pembangunan Pariwisata

Desa Bejiharjo dulunya adalah sebuah desa agropolitan karena hasil pertaniannya yang unggul, namun dengan hadirnya industri pariwisata, desa ini kini menjadi desa wisata. Pembangunan pariwisata di Desa Bejiharjo dicapai melalui upaya pembangunan sarana prasarana dan pengembangan ODTW. Mayoritas pekerjaan utama masyarakat Desa Wisata Bejiharjo adalah petani dan buruh tani. Sebelum adanya pariwisata masyarakat lulusan SMP atau SMA menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Dikarenakan Bejiharjo adalah sebuah desa, maka gotong royong masih berfungsi dengan sangat baik. Komunikasi dan sosialisasi di antara masyarakat juga sangat baik, serta kegiatan seperti kerja bakti, arisan, olahraga bersama, dan acara lainnya masih sering diadakan.

Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata Bejiharjo

Berikut ini beberapa dampak yang ditimbulkan dari pembangunan pariwisata yang ada di Desa Wisata Bejiharjo.

Dampak pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo pada aspek ekonomi diantaranya:

1. Terbukanya lapangan kerja baru
2. Berkurangnya Tingkat Pengangguran
3. Meningkatkan Pendapatan dan Daya Beli Masyarakat
4. Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat
5. Peningkatan Pendapatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman, sehingga pendapatan masyarakat naik turun

Dampak pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo pada aspek sosial budaya diantaranya:

1. Perlindungan dan pelestarian budaya serta adat istiadat
2. Meningkatkan tingkat pendidikan
3. Meningkatkan keterampilan masyarakat
4. Bertambahnya penggunaan bahasa
5. Meningkatnya kesadaran berorganisasi masyarakat, seperti dibentuknya pokdarwis (kelompok sadar wisata)
6. Meningkatnya penggunaan teknologi
7. Komersialisasi seni kebudayaan
8. Berkurangnya rasa bergotong royong
9. Matrealistik

10. Timbulnya Geng, seperti munculnya banyak pokdarwis sehingga masyarakat cenderung mengelompok dan terkesan membentuk suatu Geng.

Analisis Model Pembangunan dengan Pendekatan Analisis Dampak Sosial Budaya pada Pembangunan Desa Wisata Bejiharjo

Pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta, memperlihatkan peran yang signifikan dalam transformasi ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Model pembangunan yang diadopsi dalam pembangunan pariwisata ini didasarkan pada pendekatan analisis dampak sosial budaya, yang memungkinkan untuk memahami secara menyeluruh implikasi dari pertumbuhan sektor pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Melalui kajian ini, dapat dilihat bahwa pembangunan pariwisata telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bejiharjo telah membuka peluang baru dalam sektor kerja, memperluas pasar untuk produk lokal, serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya pengelolaan yang baik, potensi pariwisata dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat ekonomi masyarakat lokal, dengan mendorong pembentukan usaha mikro dan kecil yang berbasis pada potensi lokal. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan aktivitas pariwisata juga dapat menimbulkan tantangan ekonomi, seperti peningkatan harga properti yang mungkin mengakibatkan gentrifikasi dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan kebijakan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

Selain dampak ekonomi, pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo juga berdampak pada aspek sosial budaya masyarakat setempat. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal telah mempengaruhi pola komunikasi, nilai-nilai budaya, dan identitas komunitas. Meskipun interaksi ini dapat membawa manfaat seperti pertukaran budaya dan pembentukan ikatan sosial yang lebih luas, namun juga memunculkan tantangan terhadap pelestarian budaya lokal. Komersialisasi budaya, distorsi budaya, dan hilangnya nilai-nilai tradisional merupakan beberapa contoh dampak negatif yang mungkin terjadi akibat pengembangan pariwisata yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan perlindungan terhadap warisan budaya, melalui pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal. Selain itu, perlu dilakukan juga upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di antara wisatawan, agar mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam menjaga dan menghormati keunikan budaya lokal.

Dengan demikian, model pembangunan dengan pendekatan analisis dampak sosial budaya menjadi penting dalam konteks pembangunan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo. Pendekatan ini memungkinkan untuk dapat mengevaluasi tidak hanya dampak ekonomi yang terukur secara langsung, tetapi juga dampak-dampak yang lebih abstrak dan kompleks terhadap struktur sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat setempat. Melalui analisis ini, dapat ditemukan pola-pola

perubahan sosial budaya yang mungkin terjadi, konflik-konflik yang muncul, serta strategi-strategi untuk meminimalkan dampak negatif sambil memperkuat aspek positif dari pengembangan pariwisata. Selain itu, model pembangunan yang mengintegrasikan analisis dampak sosial budaya juga memungkinkan adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat lebih berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan analisis dampak sosial budaya dalam model pembangunan merupakan suatu pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengelola pembangunan pariwisata secara berkelanjutan dan berdaya guna bagi semua pemangku kepentingan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pembangunan merupakan upaya terencana dan terorganisir oleh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah guna menggerakkan perubahan sosial dan budaya ke arah yang benar dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Manusia menciptakan sistem moral dan tatanan sistem pemikiran melalui interaksi mereka dengan satu sama lain dan dengan alam. Hal inilah yang diterapkan dalam kehidupan manusia guna menciptakan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, teknologi, kreasi artistic, dan lain sebagainya. Konsep tersebut dilatarbelakangi oleh proses pembangunan yang sedang berlangsung dan terus menerus sehingga menimbulkan dampak positif dan dampak negative berupa terjadinya perubahan dan pergeseran sistem budaya.

Salah satu contoh studi kasus model pembangunan melalui perspektif sosial budaya yaitu Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Pada aspek sosial-budaya, terlihat jika sistem sosial-budaya masyarakat Desa Wisata Bejiharjo akan semakin terpengaruh dengan adanya kehadiran individu maupun sekelompok individu dari daerah yang berbeda. Salah satu hal yang dipengaruhi yaitu adanya perubahan penggunaan bahasa sehari-hari, dimana masyarakat setempat umumnya menggunakan bahasa Jawa dalam segala kegiatan sehari-harinya seperti ketika sedang melakukan gotong royong, kerja bakti, arisan, olahraga, dan acara lainnya yang masih sering digunakan. Setelah adanya pembangunan pariwisata, masyarakat setempat pun harus menyesuaikan dengan pengunjung yang datang dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Walaupun demikian, interaksi tersebut dapat memberikan manfaat seperti pertukaran budaya dan juga pembentukan ikatan sosial yang lebih luas, namun juga menimbulkan tantangan terhadap pelestarian budaya lokal.

3.1 Saran

Terdapat banyak sekali dampak negative yang berpotensi muncul akibat dampak pembangunan pariwisata dengan perspektif sosial-budaya di Desa Wisata Bejiharjo. Dengan demikian, penulis berharap jika pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dapat lebih memperhatikan perlindungan terhadap warisan budaya, dengan melalui pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal. Tidak hanya itu saja, penulis juga mengharapkan perlu adanya upaya dalam meningkatkan kesadaran mengenai betapa pentingnya pelestarian budaya di antara wisatawan. Hal ini bertujuan agar mereka lebih bersikap menghormati dan juga menjaga keunikan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S. W., Sunarti, S., & Darmawan, A. (2017). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Studi kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49 (2), 142-146.
- Bahua, Mohammad Ikbil. (2018). Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat. Ideas Publishing : Gorontalo.
- Fahrudin, Adi, dll. (2022). Pembangunan Sosial : Isu dan Dinamika. Widina Media Utama : Jawa Barat.
- Mahadiansar, dll. (2020). Paradigma Pengembangan Model Pembangunan Nasional di Indonesia. *Jurnal Administrasi*, 17 (1), 77-91.
- Mulyadi, Mohammad, dll. (2015). Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan. P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika : Jakarta Pusat.
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). Konsep dan Teori Pembangunan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaseng, E. S. (2023). PERSPEKTIF MODAL SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(1).
- Krisdiyansyah, Yuyu, dll. (2022). Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan NilaiNilai Sosial dan Budaya. *Tanzhimuna*, 12(1), 204-2018.
- Suprani. (2019). Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan. Harapan Cerdas: Medan.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).